

UPAYA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI MELALUI LOCO TOUR UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI WISATA BLORA

Kristiani¹
Al Sentot Sudarwanto²
Bambang Iskanto³

Abstract

The purposes of this study are to reveal the natural potential to be developed as a natural tourist attraction, tours loco condition, condition of facilities, accessibility of natural tourist attractions, tourist activities undertaken visiting tourists, business activities in the field of nature tourism that can improve the community economy, and Department policy strategies in developing Perhutani loco tour as an effort to increase tourism and conservation of natural teak forests in Blora.

This research was based on the development and nature eksploratif with data collection techniques with questionnaires, in-depth interviews, participant observation, and analysis of documents / archives. The validity of data the used peerdebriefing, triangulation of data and informants review the analysis techniques with interactive models.

Conclusions The study showed that the potential of existing natural potential maximum but not enough developed, condition loco tour, physically feasible for use as tourist transportation management but it is not managed properly, the condition and accessibility of support facilities have comprehensive facilities and many of facilities are not well cared for and destroyed, tourists visiting just to see and enjoy nature tourism, local arts and local foods, as well as the lack of cooperation between loco tour manager in this case KPH Perhutani Department Cepu with District Government, Department of Tourism, private, and communities

Keywords: Economics, Loco Tour, Ecotourism

¹ Kristiani: Dosen pada FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Al Sentot Sudarwanto : Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

³ Bambang Iskanto : Dosen pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Setia Budi Surakarta

A. PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir bangsa Indonesia menghadapi masalah nasional yang cukup besar antara lain musibah tsunami, tanah longsor dan banjir yang melanda di berbagai daerah. Salah satu penyebab musibah tersebut adalah kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, disamping pihak-pihak terkait belum secara optimal untuk mengatasi masalah tersebut.

Kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah tersebut perlu segera mendapat penanganan yang intensif dari berbagai pihak secara terpadu. Secara internasional masyarakat sudah memberikan perhatian yang cukup besar pada upaya pelestarian lingkungan hidup melalui berbagai program *green product and services recycling, iso*, dan, *energy savings* (Raka Dalem, 2002). Pembangunan pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan *mass tourism*, selama ini dianggap telah mengakselerasi kerusakan lingkungan hidup oleh karena itu pola pengembangan dan pengelolaan pariwisata harus segera ditinjau

kembali agar dapat menunjang upaya pelestarian lingkungan hidup, wisata alam diharapkan dapat memadukan *tourism* dan *conservation*.

Upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang lebih parah diperlukam langkah nyata dan segera, salah satunya melalui sektor pengembangan wisata alam yang lebih dikenal dengan ekowisata. Tahun 2002 telah dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa sebagai tahun ekowisata Internasional (*The Ecotourism Year*). Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa upaya menyelamatkan lingkungan hidup melalui ekowisata adalah penting karena dua unsur tersebut memiliki hubungan simbiotik. Di satu sisi lingkungan hidup merupakan aset paling utama dalam pembangunan ekowisata, di sisi lain ekowisata dapat membantu melestarikan fungsi lingkungan hidup

Sektor wisata alam diperkirakan akan meningkat sebesar 25% per tahun dan telah menghasilkan pemasukan secara global sebesar 200 milyar dollar setiap tahunnya (Linberg & Hawkins, 1998), bahkan disebutkan bahwa "*ecotourism will be a chief purpose for internasional*

leisure travel in the fist part of the 21 st century: (Ayala, 1996).

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang menjadi andalan untuk meningkatkan pemerolehan devisa non-migas. Pariwisata Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup berarti semenjak tiga dasa warsa terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun ke tahun. Meskipun sempat mengalami penurunan semenjak terjadinya krisis ekonomi pada akhir tahun 1997, jumlah kunjungan mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 1999. Bahkan pada tahun 2005 wisatawan yang berkunjung ke Indonesia ditargetkan mencapai 11.000.000 orang. (Kompas, 2002). Apabila perkembangan jumlah wisatawan yang ke Indonesia semakin meningkat telah memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar kepada masyarakat pelaku wisata.

Indonesia memiliki ribuan titik wilayah potensial yang dapat dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Salah satu titik potensial tersebut adalah kawasan hutan jati Kabupaten Blora. Kabupaten Blora merupakan salah satu Kabupaten di

Propinsi Jawa Tengah yang terletak di wilayah ujung timur propinsi tersebut, berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur. Meskipun kondisi tanahnya tandus dan kurang produktif untuk usaha pertanian, wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah berupa hutan dan minyak bumi. Sejak tahun 1998 sampai sekitar tahun 2000 aksi penjarahan hutan jati di Jawa Tengah meningkat tajam yang mengakibatkan kondisi hutan jati tesebut baik dari segi frekuensinya maupun tingkat kerugian terbesar terjadi di kawasan hutan jati Kabupaten Blora. Pada tahun 1998 sebanyak 888.000 pohon jati dijarah, yang mengakibatkan kerugian sebesar Rp. 18,746 milya(Kompas, 2000). Pada tahun 1999 jumlah pohon jati yang dijarah meningkat sebanyak 1,85 juta dengan nilai kerugian sebesar Rp 276,5 milyar,sementara para paeride Januari sampai Oktober, terdapat 1,215 juta pohon jati dijarah dengan nilai kerugian mencapai Rp 256,2 milyar lebih (Solopos, 2000). Hutan jati di wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung, Blora, Jawa Tengah, tinggal 60 persen dari total luas areal 32.1 ribu hektare. Kasus *illegal logging* menjadi penyebab

utama kerusakan hutan di wilayah ini. Sementara 40 persen atau sekitar 12 hektare sisanya berupa hutan lindung rata-rata usia 50 tahun, hutan produksi sekitar 10 -40 tahun. Daerah yang masih rawan terjadi pencurian kayu jati yaitu daerah Karang Anyar, Puntuk, Randublatung, dan Balong, Trembes (Tempo, 2006).

Sedangkan kerugian akibat gangguan keamanan hutan meningkat 179%. Sebanyak 2,4 juta pohon jati dijarah, dan mengakibatkan sebesar Rp 37,360 milyar (Kompas 2000). Luas hutan KPH Randublatung 32.464,1 ha, terdiri dari hutan produksi seluas 31.261,2 ha dan hutan nonproduksi seluas 1.202,9 ha. Dari luas hutan produksi tersebut, yang ditanami 22.179 ha dan sisanya 9.082,2 ha merupakan hutan nonproduktif termasuk di dalamnya tanah kosong akibat penjarahan hutan (Kompas. 2000). Aksi penjarahan tersebut diikuti oleh aksi-aksi yang tidak beradab seperti pembakaran fasilitas Perum Perhutani, pengrusaan, serta penyanderaan aparat Perum Perhutani oleh para penjarah dan masyarakat pengikutnya.

Aksi penjarahan hutan jati yang berlangsung tahun 1998-2000, diduga disebabkan oleh beberapa

variable yang saling terkait seperti persepsi masyarakat desa hutan bahwa hutan milik rakyat, dendam masyarakat terhadap pemerintahan orde baru, pengaruh kerusuhan Mei 1998 melalui media masa, sebab provokasi pihak lain, krisis moneter pertengahan 1997, keterlibatan aparat pemerintah Perum Perhutani, TNI dan Polri (Solopos, 2000). Namun demikian setelah dilaksanakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) penjarahan semakin lama semakin menurun, Di wilayah hutan, kecamatan Jati Blora, kehilangan pohon akibat pencurian Agustus 2001 mencapai 556 batang, Agustus tahun 2002 pencurian kayu menurun sebanyak 279 batang dan April 2003 turun hanya 6 batang.setelah pelaksanaan PHBM (Kompas, 2003).

Hasil penjarahan kayu jati oleh masyarakat, ditinjau dari segi ekonomi masyarakat penjarah, sebetulnya tidaklah signifikan dengan risikonya baik dari sisi hukum, sisi lingkungan, sisi agama, dan sisi yang lainnya. Kondisi tingkat ekonomi penduduk Blora adalah tergolong miskin. Hal ini terlihat pada tahun 2000, dari 207.270 keluarga di Blora, keluarga yang termasuk prasejahtera

sebanyak 57,6%; keluarga yang termasuk sejahtera I sebanyak 23,5%; keluarga yang termasuk sejahtera II sebanyak 11,5%, dan keluarga yang termasuk sejahtera III hanya 7,4%. (Blora dalam angka 2002). Sedangkan dilihat dari sumber daya manusia masyarakat Blora tergolong masih rendah. Pada tahun 2000, dari jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas sebanyak 667.283 jiwa, penduduk yang tamat PT dan akademi hanya 1,2%; tamat SLTA dan sederajat sebanyak 7,9 %; tamat SLTP dan sederajat sebanyak 10.3%; tamat SD dan sederajat sebanyak 35,6%; serta penduduk yang tidak tamat SD, belum dan tidak sekolah sebanyak 45,0%.

Sejak kawasan hutan yang terbentang luas dijadikan tempat wisata, Blora langsung merengkuh dua keuntungan, 1). berupa retribusi yang meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, dan 2). pengakuan dari masyarakat luar daerah, bahwa ternyata tidak seburuk yang dikatakan orang. (Suara Karya, 2007).

Mulai tahun anggaran 2003-2004 Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung, Blora membangun wisata hutan, di petak 109 RPH Jatikusumo BKPH

Kedung jambu. Ini dibangun agar terbentuk kawasan hutan sebagai konservasi plasma nutfah yang mampu menjadi ciri khas kabupaten Blora. Keutamaan lain model yang akan dikembangkan ialah akan memberikan pembelajaran kepada masyarakat terhadap pelestarian sumber daya (hutan), dengan menggunakan *loco tour* sebagai upaya menanamkan kesadaran konservasi sumber daya alam terhadap generasi muda sejak dini (Kompas, 2003).

Keprihatinan kerusakan lingkungan, menurunnya kesejahteraan penduduk lokal pada satu sisi, dan kemajuan pembangunan yang bertumpu pada aspek ekonomi semata, melahirkan paradigma pembangunan yang secara komprehensif memahami prinsip-prinsip ekowisata. Karena apabila kondisi tersebut dibiarkan akan terjadi degradasi lingkungan hutan jati yang semakin parah. Untuk itu diperlukan solusi yang tepat agar kerusakan lingkungan yang lebih buruk tidak terjadi. penelitian ini dimaksudkan untuk membantu menyelamatkan lingkungan hutan jati di Kabupaten Blora melalui ekowisata dengan *loco tour* yang diharapkan

mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada uraian diatas sudah saatnya wisata alam di kawasan hutan jati Blora dikembangkan supaya dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya sekaligus memimngkatkan ekonomi masyatakat. Pengembangan pariwisata alam itu dapat dilakukan di antaranya dengan pengembangan model pelestarian lingkungan hutan melalui ekowisata dengan *loco tour*

Pariwisata di Kawasan Hutan Dengan *Loco Tour*

Juandi, dkk, 2005. Hutan merupakan salah satu sumber alam yang menjadi modal dasar pembangunan yang peruntukannya bagi kesejahteraan rakyat. Sedangkan Cosmas, dkk. Hutan merupakan salah satu dari beberapa sumber devisa negara dari hasilnya berupa kayu maupun non kayu. Hutan jati terdiri atas hutan-hutan yang dikelola oleh negara, dan hutan-hutan yang dikelola oleh rakyat. Hutan jati rakyat adalah salah satu bentuk hutan yang umumnya dibangun di atas tanah milik dan dikelola dalam bentuk wanatani. Sedangkan hutan jati kawasan hutan negara, pengelolaan dilakukan oleh

Perum Perhutani. Akan tetapi dengan dibangunnya berbagai taman nasional, sebagian hutan jati yang menjadi satu kesatuan dengan wilayah taman nasional, pengelolaannya diserahkan kepada pihak taman nasional dan dijadikan sebagai hutan suaka alam.

Douglas (dalam Roro Sugiarti, 2001) . Hutan adalah “a collection of trees and associated vegetation that creates ils own climate or environment. Space, solitude, inspiration, habitat for wildlife, and above all an opportunity for a person to practice a slight degree of self-reliance can be found in the forests for those who seek it. Hal ini menunjukkan bahwa hutan memiliki multi fungsi sesuai dengan beragamnya kebutuhan manusia. fungsi hutan yang beragam tersebut dapat mengurangi eksploitasi hutan. Lebih lanjut dikatakan, akhir-akhir ini kebutuhan manusia terhadap rekreasi di luar rumah semakin meningkat dan bahwa hutan dapat berfungsi sebagai lokasi rekreasi di alam bebas yang menawarkan berbagai kegiatan rekreasi kepada wisatawan. Bahkan dikatakan sebagai “*Outdoor recreation has become a major factor in modern living*”

Pariwisata di kawasan hutan merupakan rekreasi yang unik karena daya tarik utamanya merupakan lingkungan alam yang rentan terhadap perubahan dan kerusakan, faktor-faktor fisik tertentu termasuk *climate, topography, soil, water, serta general environment* mempengaruhi kualitas wisata yang dikembangkan di kawasan hutan. Agar lingkungan hutan dapat memberikan kepuasan kunjungan kepada wisatawan, pengelola lingkungan hutan tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik hutan dan prinsip pengelolaan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Mengeksplorasi potensi alam dan budaya di kawasan hutan jati di Pulau Jawa untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata minat khusus. Potensi alam berupa hutan jati dengan berbagai flora dan fauna serta potensi seni budaya yang terdapat di dalamnya merupakan daya tarik yang unik. (Marcelinus Molo, dalam Rara sugiarti, 2001).

Salah satu sarana bagi wisatawan untuk dapat melihat wisata alam hutan Blora antara lain dengan memanfaatkan kereta unik dan antic yaitu *Loco tour* yang merupakan paket perjalanan wisata di hutan jati KPH Cepu dengan

rangkaian kereta api yang ditarik lokomotif tua buatan Maschinenbaun, Jerman, tahun 1928. Obyek utama perjalanan ini adalah melihat hutan grandis yang dikelola dengan memperhatikan azas kelestarian., menggunakan *loco tour* yang dipersiapkan khusus untuk para wisatawan. Dengan melintasi hutan jati di wilayah BKPH Cepu melewati Pasar Sore, Blungun, Ngobo, Cabak, dan Ngebur.

Untuk menuju *loco tour*, para wisatawan dapat dengan kendaraan roda empat atau bus melalui jalur Surakarta-Cepu (122 km), Surakarta-Purwodadi-Blora-Cepu (162 km), Semarang-Purwodadi-Blora-Cepu (162 km), Semarang-Cepu (182 km), dan Surabaya-Bojonegoro-Cepu (149km). Khusus perjalanan yang ditempuh dari Surakarta, jauh namun lebih menguntungkan bagi wisatawan. Sebab wisatawan dapat singgah terlebih dulu di Museum di Kabupaten Sragen, atau menyaksikan keajaiban alam Grobogan, Bledug Kuwu yang merupakan daerah penghasil garam dimana bahan baku air asinnya bersumber dari kawah yang ada di dalam tanah.

Sejumlah obyek wisata yang bisa disaksikan dalam perjalanan dengan

loco tour, juga ada tempat wisata Bentolo. Batokan, Bergojo, kegiatan Pengelolaan Hutan Jati berprinsip pelestarian hutan (penanamam, pemeliharaan, tebang, angkutan), serta Gubug Payung. Bergojo adalah semacam tempat penampungan air yang terletak di tengah hutan. Di sini, lokomotif sejenak mengisi air, sedangkan para wistawan dapat menyaksikan keelokan hutan Blora yang terkenal dengan pencuri kayunya itu. Sekitar dua kilomter dari bengkel Traksi, peserta ditunjukkan Tempat Penimbunan Kayu (TPK) Batokan, seluas 36,2 hektar, berdaya tampung 40.000 m³ kayu, bersebelahn dengan Pengolahan Kayu Jati Cepu. Setelah itu wisatawan dibawa ke Gubug Payung yang merupakan tempat peristirahatan, yang terletak pada petak 1.092a BKPH Pasar Sore, wisatawan dapat melihat pohon-pohon jati tua yang berumur lebih 100 tahun dengan menghitung lingkaran tahun pada penampang yang dipotong, berjumlah sekitar 108 lingkaran, selanjutnya wisatawan dapat melanjutkan perjalanan dengan meyaksikan hutan saradan, dan pengangkutan kayu jati secara langsung. (Suara Karya. 2007).

Pengembangan Ekowisata Berdasarkan Prinsip Konservasi, Partisipasi Masyarakat Ekonomi, Edukasi, dan Wisata

Pengembangan ekowisata apabila dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, merupakan suatu yang saling mempengaruhi, pengembangan pariwisata secara tidak langsung ikut mengatrol ekonomi bagi suatu daerah. Tetapi ketika memaksimalkan pariwisata hanya untuk mengejar Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan suatu kesalahan. Pariwisata adalah sebuah investasi yang memiliki multiplier effect pada sektor yang lain. Sehingga dengan mengembangkan pariwisata diharapkan akan mampu meningkatkan ekonomi daerah melalui partisipasi aktif masyarakat yang memungkinkan masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan tempat pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Ekowisata juga diyakini beberapa pihak memiliki kemampuan untuk membangun pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, jika dikembangkan dan dikelola berdasarkan prinsip-prinsip yang dikandungnya yaitu, (1).ekowisata sangat tergantung pada kualitas

sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya; (2). Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya; (3). Ekowisata memprioritaskan partisipasi masyarakat, sebagai salah satu prinsip dalam mencapai keberlanjutan. Oleh karena itu dalam konteks ekowisata maka sumber daya alam jangan dipandang hanya sebagai sumber daya, akan tetapi sumber daya alam harus dipandang sebagai aset, sehingga bagaimana mengelola sumber daya alam ini menjadi aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pendekatan yang harus digunakan para pengembangan ekowisata harus bersifat simbiotik, dimana para pelaku wisata berinteraksi aktif dan positif dengan kawasan yang dikelolanya dan bukan bersifat parasitis. Untuk itu perlu upaya, melibatkan kepedulian banyak pihak, untuk menekan laju kerusakan alam.

Dalam upaya mencapai tujuan maka penerapan ekowisata sebaiknya mencerminkan 3 (tiga) prinsip utama yaitu, (1). Prinsip Konservasi; (2). Prinsip Partisipasi Masyarakat; (3). Prinsip Ekonomi; selain tiga prinsip diatas, dua prinsip penunjang juga perlu diperhatikan

yaitu, (1). Prinsip Edukasi; (2). Prinsip Wisata. (www.conservation.or.id).

Hal ini penting sesuai dalam konsep konservasi, partisipasi masyarakat, Ekonomi, Edukasi dan Wisata yaitu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan untuk melindungi sumber daya alam dan budaya Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan, serta pembangunan bekaidah ekologi, peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat. kebutuhan pendidikan bagi wisatawan agar memahami makna tempat dan masyarakat sekitar serta mengetahui etika berkunjung dan kebutuhan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat setempat agar pengembangan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pengembangan ekonomi berbasis konservasi, Partisipasi masyarakat, Ekonomi, Edukasi dan Wisata, dimaksudkan untuk menghindari adanya *trade-offs* sebagaimana telah banyak terjadi di berbagai daerah tujuan wisata yang

hanya mementingkan manfaat ekonomi dari pembangunan pariwisata namun mengesampingkan keselamatan lingkungan hidup. Hal ini sering berakibat pada terciptanya dampak negative terhadap lingkungan alam dan budaya yang menjadi aset utama pengembangan ekowisata. Dengan demikian hal yang perlu digaris bawahi adalah menjaga keseimbangan antara pola pengembangan dan karakteristik lingkungan alam dan budaya yang dimiliki, mengutamakan aspek pendidikan dalam rangka mengelola lingkungan secara bertanggung jawab dan berkesinambungan serta menekankan pada upaya mengembangkan perekonomian daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ekowisata diharapkan dapat menyumbang peran ekonomi secara mikro dan makro, seperti, menghasilkan produk-produk wisata, kemasan, kualitas. Pelaku dan harga. Manfaat ekonomi lain sektor ekowisata dapat dilihat dalam ukuran devisa penerimaan negara sebagai pajak, atau tenaga kerja, tenaga kerja sektor ini terdistribusi pada lapangan kerja hotel, restoran, hiburan, cinderamata, dan barang/jasa penunjangnya. Sehingga dapat

menaikkan kesejahteraan penduduk lokal yang mendiami sekitar wilayah seperti jasa pemandu, pemilik penginapan, driver, penjual cinderamata, penjual makanan atau jasa lainnya.

Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang terpadu yaitu terencana, intensif dan aspirasi merupakan pengelolaan hutan melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang diharapkan mempunyai dampak terhadap perbaikan kondisi hutan (rehabilitasi) dan sosial ekonomi (kesejahteraan) masyarakat. Kemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (HKm) berdasarkan suatu keputusan pemerintah daerah yang merupakan ijin pemanfaatan kepada suatu desa selama jangka waktu tertentu biasanya lima (5) tahun. Kemudian diperlukan kajian dan analisis mengenai dampak pelaksanaan Hutan Kemasyarakatan sebagai salah satu upaya yang bertujuan mengembalikan kualitas hutan sekaligus meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Ditinjau dari aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi *stakeholders* tetapi juga mengorganisasikan sehingga menghasilkan manfaat dan insentif ekonomi yang optimal bagi

masing-masing *stakeholders*. *Stakeholders* dalam sektor ekowisata meliputi penduduk lokal. Pemerintah, kelompok masyarakat nirlaba (LSM atau sejenisnya), sektor swasta, dan tentu saja wisatawan. Masing-masing *stakeholders* mempunyai fungsi yang memberi dan menerima aliran manfaat kepada satu sama lain. Networking di antara *stakeholders* telah demikian kompleks dan canggih didukung oleh sistem bisnis ekowisata yang modern dan terintegrasi.

Sedangkan kualitas lingkungan merupakan komponen sangat penting dalam aktifitas pariwisata dan ekowisata. Hubungan tersebut melibatkan beragam aktifitas yang dapat menghasilkan dampak-dampak positif atau negatif. Dampak positifnya, lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan. Sedangkan dampak negatifnya adalah aktifitas-aktifitas selama pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, *airport* dan sebagainya, hingga sarana wisata seperti hotel, restoran, atau lapangan golf. Dampak-dampak tersebut dapat bersifat langsung, atau tidak dapat terdeteksi saat sekarang.

Dampak lokal ekowisata akan terjadi ketika jumlah pengunjung dan

aktifitasnya telah melebihi daya dukung lingkungan atau wilayah akibat menerima suatu perubahan yang signifikan. Perubahan-perubahan tersebut berupa ancaman potensial misalnya erosi, longsor, hilangnya spesies, kekeringan, atau polusi. Dampak global ekowisata mempengaruhi secara signifikan kehidupan. Dampak tersebut diantaranya *biodiversity*, menipisnya lapisan ozon dan perubahan iklim global. Sebaliknya dampak tersebut juga akan mempengaruhi sektor pariwisata.

Sasaran Ekowisata

Ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam yang potensial untuk dikembangkan. Tujuan pengembangan pariwisata adalah meningkatkan, mengembangkan dan melestarikan obyek wisata yang berdaya guna dan berhasil guna (Dinas Pariwisata Jateng, 1993).

Dalam upaya meningkatkan *income* masyarakat dan pemerintah setempat, pemerintah perlu menggarap secara sungguh-sungguh potensi alam seperti hutan, gua, air terjun, melalui pemberdayaan yang disesuaikan tuntutan zaman. Pemberdayaan yang dimaksud

adalah usaha-usaha pengembangan yang bersifat menggarap alam tersebut dalam kegiatan pariwisata, dengan tujuan meningkatkan mutu sarana, produk, fasilitas, dan mutu pelayanan. Karena, kegiatan pariwisata merupakan semua kegiatan yang berhubungan segala fasilitas-fasilitas yang diperlukan seperti: akomodasi, rekreasi, pelayanan-pelayanan dan fasilitas-fasilitas lainnya yang diperlukan para wisatawan.

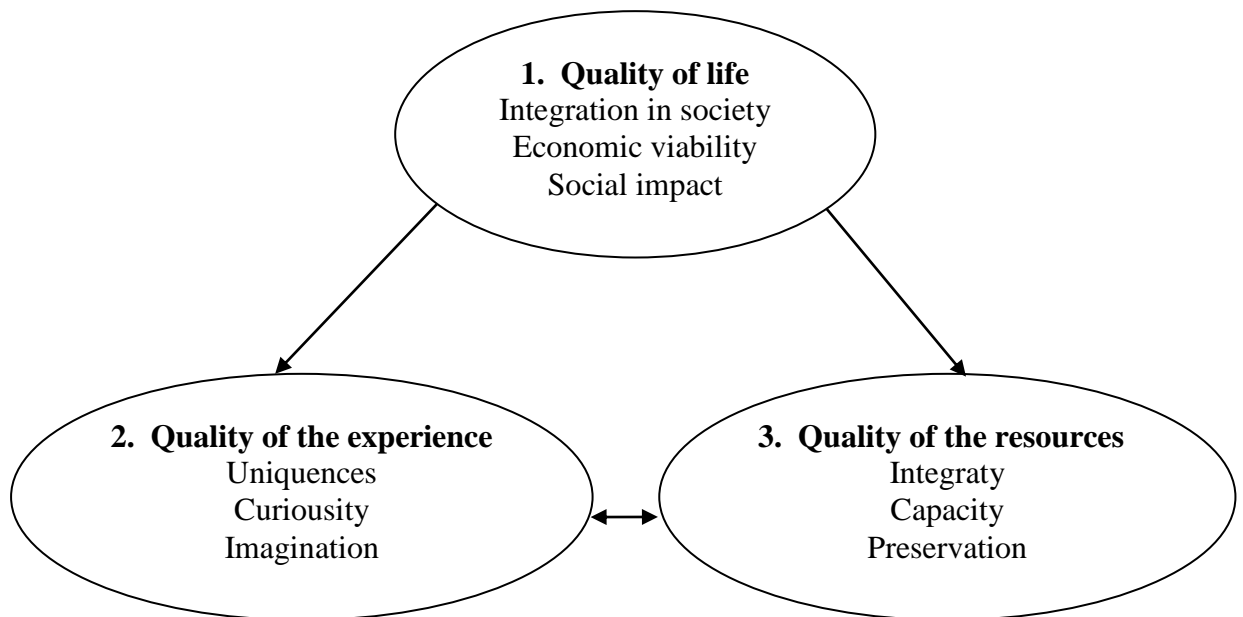
. Pengembangan wisata alam mutlak diperlukan adanya perangkat keras (struktur), dan perangkat lunaknya (penampilan) dengan dukungan infrastruktur (hotel, restoran, transportasi dan mutu pelayanan seperti misalnya ketrampilan bekerja *guide*, staf hotel dan sebagainya).

Scouten (1992), mengemukakan perlunya arah pengembangan pariwisata yang sasarannya mencakup tiga bagian, yaitu (1) kualitas pengalaman (2) kualitas sumber, dan (3) kualitas kehidupan. Keterkaitan ini mencerminkan filosofi yang mendasar dalam mengembangkan pariwisata. Pengembangan aspek kualitas tidak akan ada, jika tidak disertai pemeliharaan dan pengembangan

kualitas sumber serta kualitas kehidupan.

Kualitas sumber dalam hal ini sangat tergantung pada cara bagaimana suatu industri pariwisata difungsikan. Oleh karena itu, perlu merawat warisan sebagai bagian aktivitas manusia bagi kepentingan pariwisata, baik yang berupa artefak maupun keindahan alam sebagai tempat wisata. Untuk memperoleh kebutuhan infrastruktur, dalam memelihara unsur ekowisata diperlukan pepaduan yang kuat dari berbagai aspek. Karena itu warisan tidak hanya cukup dilihat sebagai nilai itu sendiri, tetapi sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas kehidupan. Dengan demikian untuk mencapai kualitas kehidupan, sarana yang dikembangkan hendaknya melalui pengembangan pariwisata alam. Itulah sebabnya dalam pemberdayaan ekowisata penduduk lokal dapat memperoleh keuntungan secara riil dalam pengembangan ini, misalnya sebagai pekerja atau pengusaha warung, pelaku atraksi kesenian, maupun memasarkan hasil kerajinan. Bagaimanapun aspek ekonomi ini adalah sangat penting dalam ekowisata. Secara skematis

dapat dilihat pada bagan segitiga pokok sasaran, dalam ekowisata :



Bagan Sasaran Kegiatan Ekowisata

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *research and development* yang dilakukan secara bertahap dalam waktu tiga tahun. Tahun pertama dilakukan pada tahun ke I, tahap kedua dilakukan pada tahun ke II, dan tahap terakhir pada tahun ke III. Penelitian tahap pertama mendasari pada tahap berikutnya atau tahun kedua, demikian pula temuan tahap kedua merupakan landasan bagi pengembangan tahap selanjutnya atau tahap ke tiga. Dengan demikian rangkaian metode dari tahun ke tahun merupakan satu kesatuan yang integral dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Para informan yang akan diwawancarai meliputi komponen : 1) penjaga wana, 2) pengelola pariwisata (swasta dan pemerintah), 3) wisatawan, serta 4) dinas kehutanan, dan 5) pengamat atau pemerhati pariwisata hutan. Informan swasta meliputi pimpinan hotel atau *public relation* (PR), asosiasi biro perjalanan wisata. Informan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Sedangkan pemerhati mencakup akademisi lingkungan-pariwisata, wartawan lingkungan-pariwisata, LSM lingkungan. Informan pedagang dan jasa, meliputi warung, penjual souvenir, parkir, tiket masuk dll.

Informan bagian jasa bisa seperti tukang becak, sopir angkut dan *guide*. Data hasil informasi melalui wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi pelaku wisata dan masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan dan konteks pariwisata, serta untuk mengetahui capaian dan keadaan kelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar tempat wisata.

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan proses dari pada sekedar hasil. Metode penelitian tahun pertama lebih bersifat penjelajahan (eksploratif) terhadap berbagai informasi yang mampu mengungkap kedalaman mengenai keberadaan seni pertunjukan wayang kulit *purwo* selama ini. Untuk mewujudkan tujuan tersebut akan dilakukan penelusuran ke berbagai sumber data yang ada dengan langkah terencana.

Teknik sampling menggunakan *purposive* dan *snow ball* sampling. Teknik *purposive* digunakan untuk memilih sample penelitian baik informan, menentukan lokasi amatan dan seleksi informasi dokumen/arsip dilakukan dengan secara *purposive*. Teknik *snow ball* digunakan untuk memilih informan, tempat dan

dokumen berdasarkan tunjukan atau rekomendasi dari pihak informan sebelumnya.

Untuk menggali data dari sumber informan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

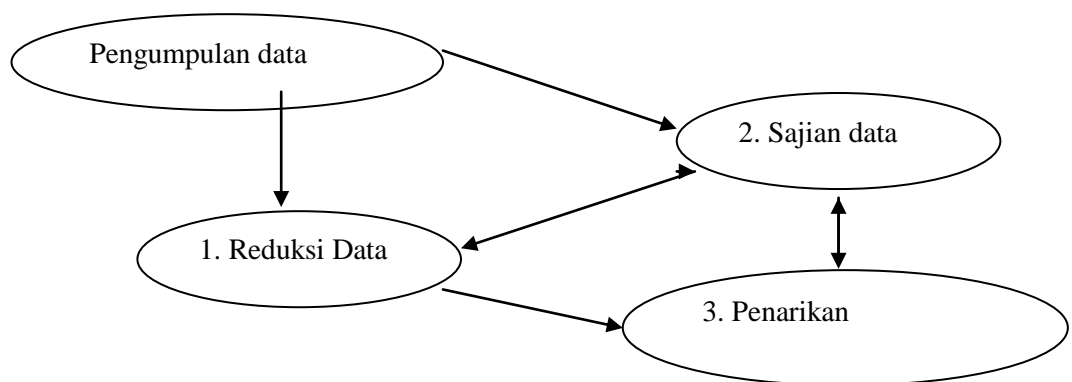
Wawancara direncanakan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur tetapi terfokus pada masalah yang diteliti kepada informan yang dipilih. Sumber tempat dan peristiwa yang digunakan sebagai focus observasi meliputi beberapa tempat seperti tempat wisata hutan, dan hotel serta kegiatan ekonomi di sekitar tempat pariwisata budaya. Sumber lain yang akan dikaji adalah dokumentasi ataupun arsip-arsip yang terkait.

Langkah pengumpulan data selain ketiga sumber di atas ialah dengan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan *stakeholders*. Untuk mendapatkan keabsahan data, atau agar data yang diperoleh mencerminkan kenyataan sebenarnya, dilakukan uji validitas dengan teknik *peerdebriefing*, triangulasi sumber dan *review* informan. *Peerdebriefing* dilakukan dengan cara diskusi dengan beberapa ahli (seni pertunjukan, pariwisata, kebudayaan, ahli ekonomi) yang setara

pengetahuannya dengan tim peneliti (penulis), hal ini dimaksudkan untuk mempertajam dan untuk koreksi maupun untuk memperoleh masukan-masukan. Teknik triangulasi sumber juga dilakukan sebagai cara mempertinggi kebenaran data, yakni dengan mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda mengenai masalah yang sama. Sedangkan langkah untuk mendapatkan

kebenaran informasi setiap informan dilakukan *review informan*, hingga data terakhir hasil wawancara mencerminkan reliabilitas data.

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif atau *model of interactive* (Miles dan Huberman, 1984) yang meliputi komponen 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi).



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Kependudukan Kabupaten Blora

Kabupaten Blora secara Geografis termasuk salah satu Kabupaten di Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Blora, sekitar 127 km sebelah timur Semarang. Berada di bagian timur Jawa Tengah, Kabupataen Blora berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan

dengan Kabupaten Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di utara, Kabupaten Tuban dan Bojonegoro (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di selatan, serta Kabupaten Brobogan di sebelah barat. Blok Cepu, daerah penghasil minyak paling utama di Pulau Jawa, terdapat di bagian timur Kabupaten Blora.

Wilayah Kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan

dengan ketinggian 20 – 280 meter dpl. Bagian utara merupakan kawasan perbukitan, bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian selatan juga berupa perbukitan kapur yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng, yang membentang dari timur Semarang hingga Lamongan (Jawa Timur), Ibukota Kabupaten Blora sendiri terletak di cekungan Pegunungan Kapur Utara. Separuh dari wilayah Kabupaten Blora merupakan kawasan hutan, terutama di bagian utara, timur, dan selatan. Dataran rendah di bagian tengah umumnya merupakan areal persawahan. Sebagian besar Wilayah Kabupaten Blora merupakan daerah kritis air (baik untuk air minum maupun untuk irigasi) pada musim kemarau, terutama di daerah pegunungan kapur. Sementara pada musim penghujan, rawan banjir longgsor di sejumlah kawasan. Kali Lusi merupakan sungai terbesar di Kabupaten Blora, bermata air di Pegunungan Kapur Utara (Rembang), mengalir ke arah timur yang akhirnya bergabung dengan Kali Serang.

Secara astronomi terletak pada BT 14° - 15° - 15° - 111° . 33° dengan ketinggian maksimum ± 250 m Dpl,

dan terendah 30 m Dpl. Luas wilayah secara keseluruhan $\pm 182.058.777$ Ha, sebagian besar luas daerah berupa Hutan Jati dengan luas $\pm 79.559.749$ Ha. Kondisi iklim menyebabkan perbedaan curah yang nyata antara musim kemarau dengan curah hujan tahunan antara 1496 mm sampai 2596 mm. Kabupaten Blora termasuk zona C3 dan D3 yang dicirikan bulan kering 4 – 6 bulan, basah 3 - 5 bulan. Suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara $28,5^{\circ}\text{C}$ sampai rata-rata tahunan sebesar $27,5^{\circ}\text{C}$.

Jumlah penduduk di Kabupaten Blora adalah 8.33.566 jiwa dan pada tingkat kecamatan antara 23.749 jiwa (kecamatan Bogorejo) sampai 87.207 jiwa (kecamatan Blora), kepadatan penduduknya adalah 458 jiwa per km^2 dengan variasi dari 1.5 kecamatan Cepu sampai 221 jiwa/ km^2 di kecamatan Jiken. Kepadatan tertinggi terdapat di kecamatan dekat pusat kegiatan tinggi, misal Blora yang meliputi kabupaten dan Cepu sebagai pusat perdagangan. Makin jauh dari pusat kepadatannya semakin kecil.

Penggunaan lahan di daerah penelitian didominasi oleh sawah seluas 89.859 ha, hutan jati seluas 78.082 ha (40,77%), sedangkan

penggunaan lainnya terdiri dari 18.011 ha (9,30%), padang rumput/tanah kosong seluas 125 ha (0,06%), semak (1,82%), dan pemukiman dan pekarangan seluas 16.724 ha (8,63%). Bahan induk tanah di daerah Blora terdiri dari 6 jenis, yaitu aluvium (endapan), kolovium (bahan halus), batugamping, napal, batuliat, dan batupasir berkapur.

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan, perwilayahan komoditas pertanian unggulan tanaman pangan di kelompokkan menjadi 5 sistem pertanian, yaitu: (1) sistem pertanian lahan basah dengan komoditas padi sawah, jagung, cabai, kedelai dan tembakau mempunyai luas sebesar (29,50%); (2) Sistem pertanian lahan kering untuk tanaman pangan, hortikultura dengan jenis komoditas

jagung, kacang tanah atau cabai, pisang, mangga, dan kelapa, mempunyai luas sebesar (18,20%); (3). Sistem pertanian lahan lereng 8 – 15 persen jenis komoditas padi sawah seluas (0,54%); (4). Lahan kering untuk tanaman pangan (kacang tanah), hortikultura (pisang, mangga, dan perkebunan (kelapa) dengan lereng 8 – 15 persen seluas (15,90%); (5). Pertanian lahan kering tanaman hortikultura (pisang, mangga, dan durian) kelapa pada lereng 15 – 30 persen seluas (13,17%). Secara Administrasi Pemerintah Kabupaten Blora dibagi dalam 16 wilayah terdiri dari 16 Kecamatan dan 295 desa/kalurahan dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Kalurahan, RW, RT, Desa
Di Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2004 – 2006

Kecamatan	Kalurahan	RW	RT	Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jati	0	94	311	93
2. Randublatung	2	91	398	95
3. Kradenan	0	50	214	46
4. Kedungtuban	0	64	415	45
5. Cepu	6	84	411	38
6. Sambong	0	39	169	30
7. Jiken	0	60	257	39
8. Bogorejo	0	45	191	37
9. Jepon	1	86	430	52
10. Blora	12	157	550	58
11. Banjarejo	0	75	400	76
12. Tunjungan	0	63	307	55

13. Japah	0	45	219	38
14. Ngawen	2	91	379	69
15. Kunduran	1	94	442	93
16. Todanan	0	76	336	77
Jumlah/total 2006	24	1.204	5.429	941
2005	24	1.204	5.429	941
2004	24	1.203	5.499	941

Sumber: Blora Dalam Angka 2006 BAPPEDA dan PBS Kabupaen Blora

Potensi Alam Yang Bisa Dikembangkan

Kabupaten Blora kaya akan potensi Kepariwisata Alam, Adat/Budaya, Geologi, Sejarah, serta beraneka ragam Kesenian Rakyat/Tradisional yang mempunyai kunikan atau daya tarik tersendiri di kalangan wisatawan Nusantara maupun Mancanegara.

Potensi Wisata budaya adalah sesuatu bentuk jenis potensi wisata dengan berbagai atraksi kesenian rakyat/tradisional adat budaya yang berkembang di masyarakat Kapupaten Blora yang mampu berkiprah sebagai pndukung daya tarik Kepariwisata Daerah di

Tingkat nasional maupun Mancanegara. Adapun Wisata Budaya yang dimiliki masyarakat Kbpupeten Blora diantaranya adalah: (1). Kesenian Tayup; (2). Barongan ; (3). Wayang Krucil; (4).Wayang Tengul; (5). Kentrung; (6). Kotekan Lesung, dan masih banyak lagi yang lain . dengan smakin brkembangnya kepariwisataan di Kabupataen Blora, potensi Wisata Budaya Blora samakin banyak diminati Wisatawan Nusantara maupun mancanaegara baik lewat Event khusus maupun Paket Wisata daerah.

Tabel. Potensi Wisata Alam/Buatan Kabupaten Blora

No	Nama Obyek
1.	Obyek Wisata Goa Terawang
2.	Obyek Wisata Waduk Bentolo
3.	Obyek Wisata Gunung Mangir
4.	Obyek Wisata Agrowisata Temanjang
5.	Obyek Wisata <i>Loco Tour</i>
6.	Obyek Wisata Geologi
7.	Obyek Wisata Sayuran
8.	Obyek Wisata Waduk Tempuran
9.	Obyek Wisata Waduk Geneng

10.	Obyek Wisata Taman Sarbini
11.	Obyek Wisata Taman Budaya dan Seni Tirtonadi

Sumber: Dinas Pariwisata dan budaya kabupatæn Blora

Kondisi *Loco Tour*

Loko tua itu merangkak di atas rel yang usianya tidak kalah tua, yakni buatan tahun 1915. mesti sudah cukup tua, sama sekali tidak tampak kesan barang itu akan membahayakan bagi orang yang menumpanginya. Tentu, saja dari sisi teknis sudah diperhitungkan masak-masak. Termasuk perawatan rutin yang terus dilakukan dengan biaya yang tidak murah. Menurut Humas Perhutani KPH Cepu, Murdijatmo, "setelah lama *tidur*, *Launching* perdana wisata *Loco Tour* (loko Uap) yang dikelola KPH Cepu itu terwujud berkat kerja sama antara Perum Perhutani Unit I Jateng – KPH Cepu dan PT Patawi" lebih lanjut dikatakan, "diharapkan, dengan beroperasinya *Loco Tour* itu satu-satunya sarana wisata alam yang dimiliki Blora itu akan bisa hidup kembali. Jika saja terealisasi, fungsi sebagai sarana memperkenalkan Blora kepada dunia luar akan bisa efektif kembali.

Kondisi Fasilitas Pendukung Bengkel Traksi

Bengkel Traksi merupakan stasiun awal perjalanan wisata *Loco*

Tour terletak dilokasi kantor KPH Jalan Sorogo Cepu, sekitar 35 Km ke arah Tenggara kota Blora.

Tempat Penimbunan Kayu Batokan

Lokasi penimbunan kayu Batokan. Bersebelahan dengan TPK, wisatawan dapat menyaksikan kegiatan yang dilakukan KPH Cepu, juga proses pembuatan furniture. dimulai dari pengembangbiakan pohon jati, jaringan dan kebun benih klonal di Pusat jati atau *Teak Centre* yang dikerjakan dengan alat-alat yang sangat modern dan canggih, berpadu dengan pola tradisional penanaman yang dikenal dengan "Saradan", yakni menggunakan tenaga sapi untuk mengangkut kayu jati yang telah ditebang ke kendaraan truk atau Tenaga Sapi Sarad, cara tradisional untuk mengangkut kayu jati di tarik lori, melalui jaringan rel yang dibuat tahun 1916, Ladang Minyak, Lesungan, dan Wisma Perum Perhutani melengkapi nuansa hutan jati.

Aksesibilitas Terhadap Daya Tarik Wisata Alam

Untuk menuju lokasi wisata ini tidak sulit, lokasi mudah dicari dan

bisa ditempuh dengan kendaraan roda empat, ataupun kereta api lintas Jakarta-Semarang – Surabaya. diakses dari jalan raya utama Cepu – Blora, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang Jaga Wana Teguh:

”di Sini (Gubug Payung) belum ada sarana transportasi yang bisa masuk sampai monumen, sehingga para pengunjung harus membawa kendaraan sendiri atau menyewa kereta wisata”

disamping itu belum adanya kerjasama antara pengelola dalam hal ini perhutani KPH Sepu dengan Pemerintah Kabupaten, dinas Pariwisata, swasta, juga pelaku ekonomi masyarakat setempat.

Kegiatan Wisata Yang Dilakukan Wisatawan.

Wisatawan dapat menikmati nuansa alam hutan jati dengan keunikan lingkungan dilokasi hutan jati Kesatuan Pemangku Hutan Perhutani Cepu.setelah perjalanan menempuh jarak 2 km, wisataaan akan dibawa ke hamparan Tempat Penimbunan Kayu Batokan, bersebelahan dengan Tempat Penimbunan Kayu Batokan, wisatawan dapat menyaksikan proses pembuatan funiture, diolah menggunakan mesin modern. Disamping itu wisatawan dapat melihat mulai dari

pengembangbiakan pohon jati, jaringan dan kebun benih klonal di pusat jati atau *Teak Centre* yang sangat canggih, berpadu dengan pola tradisional penanaman, pemeliharaan, penebangan oleh Blandong yaitu pekerja tebang yang profesional yang tinggal di desa sekitar hutan, ienaga sapi sarad, cara tradisional mengangkut kayu jati. Kemudian wisatawan melanjutkan perjalanan di tempat peristirahatan terletak di Monumen Hutan Jati Alam BKPH Pasar Sore KPH Cepu. Disinilah wisatawan beristirahat sambil menikmati pohon jati tertua yang diperkirakan berumur 132 tahun, dengan disuguhi penyanyi bersuara merdu, penari tayub juga makanan khas Kabupaten Blora Lontong Tahu, Sate dan Ayam Bakar. Bisa juga disajikan sesuai permintaan wisatawan.

Kegiatan Pariwisata Dapat Meningkatkan Ekonomi.

Kontribusi untuk daerah merupakan salah satu unsur penting bagi pembangunan perekonomian Kabupaten Blora tetapi Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora sangat hati-hati dan selektif dalam menarik kontribusi sektor pariwisata, teutama sejumlah obyek pariwisata yang dalam taraf

pengembangan. Tidak semua obyek wisata di daerah ini otomatis ditarik retribusi agar obyek tersebut bisa berkembang terlebih dahulu. Pengelola selalu menambah fasilitas agar makin banyak orang berkunjung

Tampaknya hotel-hotel di kabupaten Blora, terlebih yang ada di Cepu mulai bersolek dan berbenah setelah beberapa tahun terakhir agak sepi. Dengan adanya ekowisata hutan jati dengan melihat atraksi mulai persemaian bibit jati, pembibitan, penebangan, pengangkutan sampai melihat Museum Hutan Jati dengan menggunakan alat transportasi yang unik yang dikenal dengan Wisata *Loco Tour*. Tentunya sedikit banyak berdampak terhadap peningkatan hunian hotel di Blora dan Cepu.

Dalam catatan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora, terdapat 21 hotel berbintang dan Melati di Blora serta belasan restoran. Dari data tersebut ada peningkatan jumlah penjualan kamar hotel. bulan Desember 2005 sebanyak 2.402 kamar hotel terjual dengan jumlah tamu mencapai 2.876 orang, bulan Januari 2006 sebanyak 2.876 kamar hotel terjual dengan jumlah tamu mencapai 3.239 orang, dan Bulan Pebruari 2006 sebanyak

ke waduk ini di antaranya restoran di tepi waduk seluas 3,5 hektar ini dengan menu utama ikan bakar dan goreng, sejumlah becak air, dan rencananya juga akan dibangun sejumlah home stay.

3.124 kamar hotel terjual dengan jumlah tamu mencapai 3.384 orang.

D. Kesimpulan.

1. Kabupaten Blora kaya akan potensi Kepariwisata Alam, Adat/Budaya, Geologi, Sejarah, serta beraneka ragam Kesenian Rakyat/Tradisional yang mempunyai kurnia atau daya tarik tersendiri di kalangan wisatawan Nusantara maupun Mancanegara.
2. Kondisi Loco Tour
Loko kereta api dengan tenaga uap buatan tahun 1928, dalam paket *loko tour* di Perhutani KPH Cepu. Selama ini, paket wisata *Loco Tour* masih layak digunakan sebagai sarana transportasi wisata hutan.
3. Kondisi fasilitas pendukung
 - a. Bengkel Traksi
Bengkel Traksi merupakan stasiun awal perjalanan

wisata *Loco Tour* terletak dilokasi kantor KPH Jalan Sorogo Cepu, sekitar 35 Km ke arah Tenggara kota Blora.

b. Tempat Penimbunan Kayu Batokan

Lokasi penimbunan kayu Batokan. Bersebelahan dengan TPK, wisatawan dapat menyaksikan kegiatan yang dilakukan KPH Cepu, juga proses pembuatan furniture, dimulai dari pengembangbiakan pohon jati, jaringan dan kebun benih klonal di Pusat jati atau *Teak Centre* yang dikerjakan dengan alat-alat yang sangat modern dan canggih, berpadu dengan pola tradisional.

c. Monomen Hutan Jati Alam

Lahan seluas 31,8 hektar, dengan jumlah pohon jati di Monumen Gubug Payung ± 1.646 pohon, dengan usia lebih kurang 180 tahun.

d. Puslitbang Perum Perhutani Cepu

Dalam rangka meningkatkan produktivitas hutan serta memulihkan sumber daya

hutan di kawasan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Perum Perhutani Cepu mulai menerapkan silvikultur intensif dengan pengembangan Jati Plus Perhutani..

4. Aksesibilitas Terhadap Daya Tarik Wisata Alam

Agak sulit untuk menuju lokasi wisata hutan dengan *Loco tour*, dan belum ada kendaraan umum yang tersedia untuk menuju tempat lokasi tersebut, disamping itu belum adanya kerjasama antara pengelola dengan pihak-pihak terkait.

5. Kegiatan Wisata Yang Dilakukan Wisatawan

Wisatawan dapat menikmati nuansa alam hutan jati dengan keunikan lingkungan dilokasi hutan jati Kesatuan Pemangku Hutan Perhutani Cepu. setelah perjalanan menempuh jarak 2 km, wisatawan akan dibawa ke hamparan Tempat Penimbunan Kayu Batokan, bersebelahan dengan Tempat Penimbunan Kayu Batokan, wisatawan dapat menyaksikan proses

pembuatan furniture, diolah menggunakan mesin modern, pengembangbiakan, dan melihat Moseum Hutan jati..

6. Kegiatan Pariwisata Dapat Meningkatkan Ekonomi

Adanya beberapa obyek wisata yang sedang dikembangkan dan digarap kerjasama dengan pihak swasta. Maka akan menjadikan perekonomian daerah sekitar obyek wisata menjadi meningkat dan ujungnya akan berdampak secara tidak langsung kepada kontribusi pada kas daerah. keterlibatan perusahaan minyak raksasa Exxon mobil dengan konsorsium Indonesia yang menggarap sejumlah sumur minyak di Cepu, serta tidak kalah menariknya ekowisata hutan jati dengan melihat atraksi mulai persemaian

bibit jati, pembibitan, pennebangan, pengangkutan sampai melihat Museum Hutan Jati dengan menggunakan alat transportasi yang unik yang dikenal dengan Wisata *Loco Tour*. Tentunya sedikit banyak berdampak terhadap peningkatan hunian hotel di Blora dan Cepu.

Dengan adanya obyek wisata yang akan dikembangkan di Kabupaten Blora dan di Cepu, juga adanya Blok Cepu diharapkan oleh para pengelola hotel akan dapat meningkatkan hunian hotel mereka,. Terlebih masyarakat Cepu menerima dengan baik yang membawa dampak positif dalam perekonomian dan ujungnya akan memberi kontribusi pendapatan kepada daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayala. H. (1996). *Resor Ecotourism: A Paradigm For The 21 st Century*. Cornell Hotel & Restaurant Administration Quarterly, 3 (7).
- Bambang Winarto, 2008, *Pemerintah Kabupaten Blora Rencana Kerja atuan Kerja Perangkat daerah*, Blora: Kantor Pariwisata dan kebudayaan.
- Bambang Winarno, (2006), *Kepariwisata di Kabupaten Blora*, Blora: kantor Pariwisata dan Kebudayaan.
- Bappeda, BPS, (2006), *Blora Dalam Angka Tahun 2006*, Blora.
- Basuki Widodo, (2005), *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten blora Dalam rangka Perlindungan Hutan*, Blora (Kebijakan Pelestarian Hutan Lindung).
- Darmin Nasution. (1995). *Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonsia*. Dalam Awan Setyo Dewanto. (ed). *Kemiskinan dan keaseenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dawam Raharjo. (1999). *Program-Program Aksi Untuk Mengatasi Kemiskinan dan Kesenjangan pada PJP II*. Dalam Awan Setyo Dewanto. (ed). *Kemiskinan dan kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Gamal Rindaryono. (2005). *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Intetrpretasi Untuk Mendukung Upaya Melestarikan Fungsi Lingkungan Hidup*, Surakarta: UNS (Laporan Penelitian)
- <http://www.wisataparlemen.com/front>, (2007), *Wisata Tur Mesin Uap di Hutan Jati*
- <http://database.deptan.go.id/agrowisata>, *Loco Tour: galery*
- <http://tranclassic.blogspot.com>, 2008, *Indo Classic Train*
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/2007>, *Loco Tua Itu Beroperasi lagi*
- <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/2006>, *Pesona Jati Ratusan Tahun*
- <http://anshori.wordpress.com/2007>, *Sejarah Blora*
- <http://www.wawasandigital.com/2008>, *Jati Terbesar dan Termahal di dunia (1) Ducatat Muri, terjual Rp 1 Miliar*.
- <http://regionalinvesment.com/2005>, *Profil Daerah Kabupaten Blora. Statistik Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan*.
- <http://www.indonesia.go.id/2007>, *Wisata Kabupaten Blora*
- <http://architecturetourism.wordpress.com/2007>, *Pariwisata Industri stratgis abad 21*.
- <http://www.ilusa.net/> 2007, *Mengeliatnya Pariwisata Kabupaten Blora*
- <http://www>. Cobsevation.or.id/*Ekowisata, Konsep dan Pengertian*,
- <http://www.wisata.parlemen.com/2007> *EkoWisata memberikan Keuntungan Masyarakat Lokal dan Sarana Konservasi Lingkungan*
- <http://www.wisata.parlemen.com/2007> *Wisata Tur Mesin Uap di Hutan Jati*
- Iwan Nugroho, (2004), *Ecotourism*, Malang:

- Universitas Widyagama
(Buku Ajar).
- Kompas, (1999). *Pardigma Baru Pengembangan Pariwisata*. (7 Desember 1999)
- , (2000). *Kerusakan Hutan Di Jawa Tengah*. (15 Maret 200)
- Linberg.K & Hawkins D.E.(eds). (1998). *Ecotorism: A Guide for Planners and Manager*. Vermont: The Ecotourism Society.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pemerintah Kabupaten Blora, (2009), *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Blora Tahun 2009*, Blora (Peraturan Bupati Blora).
- Perum Perhutani, (2007) *Standa Oprasional Prosdur Pengelolaan Kebun Pangkas dan Pembuatan Bibit Steak Pucuk jati Plus*, Cepu: Puslitbang
- , (2006) *Panduan Sertifikasi Pengelolaan hutan Lestari di Perum Perhutani*, Jakarta
- Raka Dalem, (2002). *Ekowisata: Konsep dan Implementasi di Bali*. Dinamika Kebudayaan, IV(3).
- Rara Sugiarti, (2000). *Pelestarian Lingkungan dan Pengembangan Seni Budaya Di Kawasan Hutan Jati Blora Sebagai Altenatif Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pariwisata*. Surakarta: UNS (Laporan Penelitian)
- Schouten, Frans. 1992. "Cultural Torism And Sustainable Cultural Development". Dalam *Universal Torism Enriching Or Degrading Culture?*. Yogyakarta Gadjah Mada University.
- Sekretaris Daerah Kabupaten Blora, (2008), *Peningkatan kemitraan Pengelolaan Kwasan Hutanan dan Pertambangan*, Blora (Makalah)